

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyebab utama kematian dini diseluruh dunia, karena dapat mengakibatkan kondisi medis serius yang secara signifikan meningkatkan resiko penyakit jantung, otak, ginjal, dan penyakit lainnya. Diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sedangkan orang dewasa dengan hipertensi diperkirakan tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi medis tersebut sebesar 46 % (WHO, 2021).

Hipertensi adalah peningkatan nilai tekanan darah yang melebihi batas normal, dimana tekanan sistol ≥ 140 mmHg dan diastol ≥ 90 mmHg. Setiap orang akan mengalami naik turunnya tekanan darah setiap hari. Jika masalah hipertensi tidak dikontrol dengan baik, maka akan mengalami perubahan yang tidak diinginkan. Hipertensi adalah penyakit *silent killer* karena menyerang semua level usia, baik itu usia remaja, dewasa, dan seringkali menyerang usia lanjut (Tika, 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi hipertensi di Indonesia adalah 25,8%. Dengan prevalensi tertinggi terjadi di Kalimantan Timur sebesar 40,2 % dan terendah berada di Papua sebesar 20,2% (Kemenkes RI, 2019). Ketika dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi penderita hipertensi di

Indonesia mencapai 34,11%, dengan Prevalensi tertinggi terjadi di Kalimantan Selatan sebesar 44,13%, sedangkan prevalensi di provinsi Maluku sebanyak 28,99%, dan terendah di Papua sebesar 22,22% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data (Kemenkes, 2016). Pada kelompok lansia prevalensi penyakit hipertensi sebesar 32,5% (Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan kategori usia prevalensi penderita hipertensi dengan usia 55-64 tahun sebesar 55,2%, usia 65-74 sebesar 63,2%, dan usia ≥ 75 tahun sebesar 69,5% (Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 prevalensi tekanan darah tinggi di provinsi Maluku menempati urutan ke-33 sebanyak 24,1% bila dibandingkan dengan data Riskesdas 2018 prevalensi tekanan darah tinggi di provinsi Maluku mengalami peningkatan sebanyak 29,0% (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data dinas kota Ambon 2020, penyakit hipertensi menempati urutan ke-5 dengan kasus sebanyak 19,985 jiwa dengan presentase penderita hipertensi sebanyak 13,24% (Dinas Kesehatan Kota Ambon, 2020). Berdasarkan hasil dari pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari, 2023 di puskesmas Halong, didapatkan jumlah keseluruhan pasien dengan penyakit hipertensi di bulan Januari, 2023 sebanyak 45 orang.

Lansia merupakan kelompok usia yang sering terdiagnosa hipertensi, penyebab hipertensi pada lansia terjadi karena setelah umur 45 tahun tubuh akan mencapai tahap perkembangan yang maksimal sehingga terjadi perubahan dinding arteri akan mengalami penebalan karena terjadi penumpukan didalam lapisan otot, sehingga pembuluh darah terjepit dan

membeku sehingga tekanan darah sistolik terjadi peningkatan karena kurangnya kelenturan pembuluh darah besar sampai pada penambahan umur hingga 70 tahun sedangkan, tekanan darah diastolik meningkat sampai lima puluh tahun hingga enam puluh tahun kemudian menetap dan cenderung menurun. Peningkatan umur dapat menyebabkan beberapa perubahan fisiologi, pada usia lanjut (lansia) terjadi peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatik. Berkurangnya sensitivitas pada usia lanjut mengakibatkan Pengaturan tekanan darah yaitu refleksi baroreseptor semakin menurun, sedangkan peran ginjal juga sudah berkurang mengakibatkan aliran darah ginjal dan laju filtrasi glomerulus menurun (Sisilia et al., 2022).

Faktor resiko yang dapat menyebabkan hipertensi pada lansia yaitu : usia lanjut dan adanya riwayat tekanan darah tinggi dalam keluarga, obesitas, kebiasaan mengonsumsi makanan dengan kadar garam tinggi, dan kebiasaan hidup seperti merokok dan minum beralkohol. Selain itu juga terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tekanan darah tinggi yaitu kelebihan berat badan yang diikuti dengan kurangnya berolahraga, serta mengonsumsi makanan yang berlemak dan berkadar garam tinggi (Azri Hazwan & Gde Ngurah Indraguna Pinatih, 2017).

Upaya dan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi hipertensi pada lansia yaitu harus selalu dikontrol dengan patuh untuk berobat agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Oleh karena itu keberhasilan pengobatan hipertensi sangat ditentukan oleh kepatuhan pasien dalam melakukan pengobatan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor

Kepatuhan dalam melakukan pengobatan secara farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan secara farmakologi biasanya menggunakan obat - obatan, sedangkan pengobatan secara non farmakologi biasanya dilakukan dengan mengubah gaya hidup dan melakukan terapi misalnya rendam kaki menggunakan air hangat (Purnamasari, 2019).

Kepatuhan sering menjadi masalah pada lansia dalam pengobatan jangka panjang. Kepatuhan pengobatan merupakan salah satu faktor penting dalam mengontrol tekanan darah, kepatuhan terhadap pengobatan didefinisikan sebagai perilaku pasien dalam mematuhi aturan, nasihat yang diberikan dianjurkan oleh petugas kesehatan selama menjalani pengobatan. Saran untuk mengikuti aturan dalam mengkonsumsi obat hipertensi secara teratur berguna untuk mengontrol tekanan darah, sehingga membutuhkan kepatuhan dalam minum obat hipertensi (Azmi, 2018).

Dari semua faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat, terdapat beberapa faktor kepatuhan minum obat pasien diantaranya pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga.

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensori terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu (Hasibuan, 2022). Tingkat pengetahuan pasien hipertensi terkait penyakitnya dapat menunjang keberhasilan terapi sehingga tekanan darah pasien dapat terkontrol dengan baik. Semakin pasien memahami penyakitnya, maka pasien akan semakin menjaga pola hidup, teratur minum obat, dan tingkat kepatuhan pasien juga akan semakin meningkat (Sinuraya, 2017).

Motivasi adalah seseorang yang melihat tingkah laku orang lain yang dapat ditiru dan dijadikan sebagai motivasi untuk diri sendiri (Setiyaningsih R & Ningsih S, 2019). Motivasi pada pasien hipertensi terkait penyakit hipertensi merupakan semangat pasien dalam keberhasilan menjalankan pengobatan. Pasien dengan motivasi yang tinggi akan meningkatkan perilaku yang patuh dalam minum obat, dan juga memiliki keinginan untuk sembuh dari kondisinya sehingga pasien akan tetap pengobatan sampai selesai dan tidak terputus (Alwi et al., 2021).

Dukungan keluarga merupakan upaya tindakan keluarga untuk memberikan dukungan yang berfokus kepada setiap anggota keluarga dengan penderita hipertensi (Sapwal et al., 2021). Dukungan keluarga pasien hipertensi terkait dengan penyakit hipertensi merupakan dukungan keluarga yang sikap yang ditunjukkan dari keluarga untuk pasien hipertensi dengan memberikan beberapa dukungan misalnya: memperhatikan makanan untuk pasien dengan penyakit hipertensi, mengingatkan penderita hipertensi untuk harus rutin minum obat, keluarga menyiapkan obat yang harus diminum oleh pasien, dan pentingnya keluarga harus memberikan motivasi pada pasien hipertensi (Toulasik, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan 8 pasien hipertensi di puskesmas Halong didapatkan 5 orang pasien mengatakan kurang memahami terkait penyakit hipertensi dengan baik, pasien juga pasien juga tidak mengetahui efek samping dari minum obat captopril itu seperti apa, dan untuk ke-3 pasien lainnya memahami dengan baik seputar penyakit hipertensi

yang dialaminya, misalnya resiko dan dampak yang timbul jika tidak melakukan pemeriksaan dan minum obat secara rutin. Selain mengali pengetahuan pasien, penulis juga menanyakan terkait motivasi pasien melakukan pengontrolan dan pengobatan.

Hasil wawancara didapatkan 5 pasien jarang melakukan kontrol di puskesmas dengan alasan sibuk dengan pekerjaannya. Pasien juga mengatakan tidak rutin minum obat karena pasien merasa kondisi tubuhnya sudah mulai membaik. Selain itu pasien juga menngatakan merasa bosan jika minum obat terlalu banyak dan terus-menerus setiap harinya. Sementara 3 pasien lainnya mengatakan rutin minum obat, rutin kontrol tekanan darah dan ingin cepat sembuh.

Hasil wawancara ke 8 pasien juga didapatkan, 5 lansia mengatakan keluarganya jarang untuk mendampingi dan kurang untuk memberikan perhatian selama pasien minum obat. Keluarga juga jarang menemani pasien melakukan pengobatan, biasanya pasien pergi sendiri ke puskesmas untuk melakukan pengobatan. Pasien juga mengatakan terkait dengan pembiayaan perawatan dan pengobatan itu kadang-kadang pasien memakai dana dari hasil usahanya sendiri karena tidak ada yang dibantu oleh keluarga, dan pasien juga merasa malu jika terus meminta bantuan kepada keluarganya, jika keluarganya mengingat merasa perlu untuk membantu pasien barulah pasien menerimanya, Keluarga juga jarang mengingatkan pasien untuk minum obat.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien lansia dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Halong”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien lansia dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Halong” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya hubungan antara pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien lansia dengan hipertensi di wilayah kerja puskesmas Halong.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien lansia dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Halong.
- b. Diketahui hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pasien lansia dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Halong.
- c. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien lansia dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Halong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini dilakukan untuk menjadi dasar pengetahuan yang baru bagi pendidikan, terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Halong.

b. Manfaat Bagi Instansi Terkait

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi informasi tambahan agar peneliti lainya bisa dijadikan referensi untuk meneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Halong.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi maupun bahan rujukan dilakukannya penelitian lain dengan variabel lainnya.

d. Bagi Masyarakat / Responden

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk masyarakat agar mulai dari sekarang bisa meningkatkan pengetahuan, motivasi serta dukungan keluarga dalam kepatuhan minum obat pasien hipertensi.